

ANALISIS PERMINTAAN MINYAK GORENG CURAH DI PASAR FLAMBOYAN KOTA PONTIANAK

ANALYSIS OF BULK COOKING OIL DEMAND IN THE FLAMBOYANT MARKET OF PONTIANAK CITY

¹⁾¹Zulkarnaen, Erlinda Yurisinthae ²⁾, Marisi Aritonang ³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors affecting consumer demand for bulk cooking oil at Pasar Flamboyan in Pontianak City. This research uses a descriptive method with a quantitative approach, data is analyzed through a multiple linear regression model. Data collected are sourced from both primary and secondary information, with the research location purposively chosen as Pasar Flamboyan in Pontianak City. Findings from this study indicate that the price of bulk cooking oil, the price of packaged cooking oil, income, and family size have a positive impact simultaneously on the desire to purchase bulk cooking oil at the research site. However, when analyzed partially, only the price of bulk cooking oil, the price of packaged cooking oil, and family size significantly influence the purchase decision, while income does not show an effect on the demand for bulk cooking oil at Pasar Flamboyan in Pontianak City.

Keywords: demand, bulk cooking oil, flamboyan market

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi permintaan konsumen terhadap minyak goreng curah di Pasar Flamboyan Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, data dianalisis melalui model regresi linier berganda. Data yang dikumpulkan bersumber dari informasi primer dan sekunder, dengan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja (purposive) yaitu Pasar Flamboyan di Kota Pontianak. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa harga minyak goreng curah, harga minyak goreng dalam kemasan, pendapatan, dan ukuran keluarga secara simultan berdampak positif terhadap keinginan pembelian minyak goreng curah di lokasi penelitian. Namun, ketika dianalisis secara parsial, hanya harga minyak goreng curah, harga minyak goreng dalam kemasan, dan ukuran keluarga yang signifikan mempengaruhi keputusan pembelian, sementara pendapatan tidak menunjukkan berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng curah di Pasar Flamboyan Kota Pontianak.

Kata Kunci: permintaan, minyak goreng curah, pasar flamboyan.

PENDAHULUAN

Minyak goreng adalah komoditas penting bagi konsumen di Indonesia, di mana penggunaannya merata di antara komunitas pedesaan dan perkotaan. Mayoritas minyak goreng yang digunakan oleh masyarakat Indonesia bersumber dari minyak nabati, khususnya yang dibuat dari kelapa sawit, dikarenakan harganya ekonomis dan ketersediaannya cukup stabil. Di pasar,

terdapat dua varian utama minyak goreng berbahan dasar kelapa sawit, yaitu versi curah dan versi yang dikemas dengan merek tertentu.

Minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan merupakan produk industri, namun berbeda dalam hal kualitas. Minyak goreng curah hanya melewati satu tahapan pemurnian, sehingga kualitasnya tidak sebaik minyak goreng yang dikemas, yang menjalani proses

¹ Correspondence author: Zulkarnaen. Email: zulkarnaenzul04@gmail.com

pemurnian berkali-kali, mulai dari tiga hingga empat kali. Dari sisi kebersihan dan kualitas, minyak goreng yang dikemas menawarkan standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak goreng curah, walaupun harganya juga

cenderung lebih tinggi. Detail lebih lanjut mengenai kelebihan dan kekurangan kedua jenis minyak goreng ini dapat ditemukan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Minyak Goreng Curah dan Minyak Goreng Kemasan

Jenis Minyak Goreng	Kelebihan	Kekurangan
Minyak Goreng Curah	Harga relatif murah	1. Warnanya kuning keruh 2. Kandungan kadar lemak dan asam oleat tinggi 3. Tidak dikemas menarik
Minyak Goreng Kemasan	1. Kebersihan dan kualitasnya lebih baik 2. Warnanya lebih jernih 3. Dikemas dengan menarik	Harga relatif mahal

Khusus untuk minyak goreng curah, proses pemurniannya hanya terjadi sekali dan berhenti pada fase olein, pada fase ini masih mengandung bagian minyak yang padat dengan kandungan lemak dan asam oleat yang relatif tinggi. Keadaan ini menjadikan warna minyak goreng curah lebih keruh dibandingkan dengan yang dikemas. Minyak goreng curah juga disimpan di lokasi terbuka seperti dalam silo atau drum dan dalam proses distribusi yang panjang serta meluas, seringkali melibatkan penggunaan tangki untuk angkutan. Faktor-faktor ini, bersama dengan kondisi sanitasi dari peralatan yang digunakan untuk pengangkutan dan penyimpanan, serta kondisi kebersihan pasar tradisional, berpotensi meragukan ke higienisan minyak goreng curah ketika sampai ke tangan konsumen.

Tingkat konsumsi minyak goreng sawit non-industri atau domestik di Indonesia saat ini telah mencapai angka 4444 juta ton setiap tahun. Dari total konsumsi tersebut, 16,35% merupakan konsumsi minyak goreng dalam kemasan, sementara 73,65% merupakan konsumsi minyak goreng curah. Indonesia dan Bangladesh unik dalam konteks global karena mayoritas penduduk kedua negara ini memilih

minyak goreng curah untuk kebutuhan rumah tangga mereka, menjadikan Indonesia satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masih mempertahankan konsumsi minyak goreng curah di tingkat domestik (GIMNI, 2021). Kebutuhan akan minyak goreng di Indonesia terus bertambah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan permintaan yang semakin meningkat dari sektor pengolahan dan industri makanan. Peningkatan permintaan ini tidak hanya didorong oleh pertumbuhan jumlah penduduk tetapi juga oleh peningkatan konsumsi per orang.

Perbandingan harga antara minyak goreng kemasan (misalnya, Bimoli) dan minyak goreng curah menunjukkan perbedaan signifikan, di sini minyak goreng kemasan biasanya dijual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak goreng curah. Setiap tahun, harga minyak goreng dalam kemasan (seperti Bimoli) dan minyak goreng curah mengalami peningkatan. Periode empat tahun terakhir, yang mencakup dari tahun 2019 hingga 2022, menunjukkan kecenderungan kenaikan. Rincian tentang bagaimana harga kedua jenis minyak goreng tersebut berbeda dapat ditemukan pada Tabel 2 .

Tabel 2. Rata-Rata Harga Minyak Goreng Kemasan (Bimoli) dan Minyak Goreng Curah Tahun 2019-2022 di Pasar Flamboyan Pontianak

Tahun	Minyak Goreng Kemasan (Rp/liter)	Minyak Goreng Curah (Rp/kg)
2019	13.750	10.208
2020	13.417	12.354
2021	16.500	15.708
2022	21.000	17.038
Rata-Rata	16.167	13.827

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tren kenaikan harga untuk kedua jenis minyak goreng dari tahun 2019 hingga 2022, dengan perbedaan harga rata-rata menunjukkan minyak goreng kemasan lebih mahal sekitar Rp 2.340 dibandingkan dengan minyak goreng curah. Faktor harga ini menjadi pertimbangan utama bagi konsumen rumah tangga dalam memilih minyak goreng curah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Meskipun pemerintah merekomendasikan penggunaan minyak goreng kemasan karena berbagai keuntungan, hal ini tidak mengurangi ketertarikan konsumen terhadap minyak goreng curah. Sampai saat ini, masih terdapat permintaan yang signifikan terhadap minyak goreng curah di kalangan konsumen.

Hasil survei yang dilakukan di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak, mengindikasikan bahwa kebanyakan rumah tangga masih memilih menggunakan minyak goreng curah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, terutama karena faktor harga yang lebih terjangkau dengan fungsi yang serupa. Menurut (Arifin, 2015) permintaan konsumen terhadap suatu barang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk 1) harga barang itu sendiri, 2) harga barang lain, 3) tingkat pendapatan per kapita, 4) preferensi, 5) jumlah penduduk, 6) ekspektasi harga di masa depan, 7) distribusi pendapatan, dan 8) upaya produsen untuk meningkatkan penjualan. Secara lengkap hukum permintaan menyatakan bahwa “jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun. Sebaliknya, jika harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah”.

Regulasi dari pemerintah yang bertujuan untuk mengubah minyak goreng curah menjadi minyak goreng yang dikemas mengalami penangguhan berkelanjutan, sebab hingga kini masih terdapat permintaan yang signifikan untuk minyak goreng curah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Permintaan Minyak Goreng Curah di Pasar Flamboyan Kota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi untuk melakukan penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Pasar Flamboyan di Kota Pontianak. Lokasi ini dipilih karena Pasar Flamboyan merupakan destinasi belanja yang menarik dan penting bagi masyarakat Pontianak dan sekitarnya. Penelitian direncanakan untuk berlangsung selama sekitar satu bulan. Pendekatan yang diambil adalah deskriptif dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini meliputi para konsumen minyak goreng curah yang berbelanja di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak. Dalam keadaan jumlah populasi tidak bisa ditentukan dengan tepat, perhitungan ukuran sampel akan menggunakan formula Cochran (Sugiyono, 2019), sehingga diperoleh jumlah sampel minimal yang dibutuhkan, yaitu sebanyak 96 responden dengan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot q}{e^2} \quad n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,5^2} = 96,4$$

(dibulatkan menjadi 96)

Keterangan:

n : sampel

z : harga dalam kurva normal untuk simpangan 5% dengan nilai 1,96

p : peluang benar 50% = 0,5

q : peluang salah 50% = 0,5

e : margin error 5%

Data primer dalam studi ini diperoleh langsung melalui survei menggunakan kuesioner yang dijawab oleh konsumen minyak goreng curah di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak. Sementara itu, data tambahan diperoleh dari sumber-sumber dalam bentuk dokumentasi saat melakukan penelitian di lapangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permintaan minyak goreng curah (Y)

Permintaan minyak goreng curah adalah banyaknya volume pembelian minyak goreng curah oleh konsumen di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak selama periode satu bulan diukur dalam kilogram per bulan (kg/bulan).

2. Harga minyak goreng curah

Harga minyak goreng curah adalah Biaya yang harus dikeluarkan pembeli untuk setiap kilogram minyak goreng curah yang dibeli ditunjukkan dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

3. Harga minyak goreng kemasan

Harga minyak goreng kemasan adalah biaya per kilogram untuk minyak goreng yang dikemas juga dihitung berdasarkan pengeluaran konsumen. Dinyatakan dalam satuan (Rp/liter).

4. Pendapatan (X3)

Pendapatan adalah pemasukan yang didapat oleh konsumen atas usaha atau pekerjaannya baik dalam waktu satu bulan. Dinyatakan dalam satuan (Rp/Bulan).

5. Jumlah anggota keluarga (X4)

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya jumlah anggota dalam satu unit rumah tangga

yang melakukan pembelian minyak goreng curah dalam waktu satu bulan. Dinyatakan dalam satuan (Orang).

Analisis regresi linier berganda pada aplikasi SPSS digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y: Permintaan minyak goreng curah (kg/Bulan)

a: Nilai konstanta

X1 : Harga minyak goreng curah (Rp/kg)

X2: Harga minyak goreng kemasan (Rp/liter)

X3 : Pendapatan (Rp/Bulan)

X4: Jumlah anggota keluarga (Orang)

ε : Error term (Kesalahan Pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan total 96 pembeli minyak goreng curah di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak, sebagai sampel. Data dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang oleh peneliti. Deskripsi karakteristik dari responden penelitian ini adalah sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Jenis kelamin (gender) merupakan faktor yang mempengaruhi preferensi individu terhadap barang konsumsi tertentu. Distribusi gender responden dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	41	42,71
Perempuan	55	57,29
Total	96	100

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 55 responden

(57,29%). Hal ini mengindikasikan bahwa wanita cenderung lebih selektif terhadap produk yang akan dibeli dibandingkan dengan laki-laki. Wanita akan memilih barang dengan

warga yang murah, kualitasnya bagus dan dalam porsi yang banyak.

Usia

Usia dan tahapan dalam siklus hidup berpengaruh pada pola belanja individu yang

cenderung berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Data usia responden dapat ditemukan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Usia Responden

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 25	5	5,21
25-35	60	62,50
>35	31	32,29
Total	96	100

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa 60 responden (62,50%) termasuk dalam usia produktif 25-35 tahun. Orang yang berada dalam usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan inovasi, didukung oleh kapasitas fisik dan kemampuan kognitif yang optimal. Sehingga mampu membedakan dan memilih jenis minyak goreng yang akan dikonsumsi seperti nilai gizi, harga dan jumlah yang dibutuhkan.

Pekerjaan

Pekerjaan mengacu pada aktivitas yang dilakukan individu untuk mencari penghasilan. Status pekerjaan berkaitan dengan posisi pekerjaan utama dan sampingan seseorang. Pekerjaan utama adalah pekerjaan dengan alokasi waktu terbanyak dan/atau memberikan kontribusi pendapatan paling besar, sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan tambahan. Informasi tentang pekerjaan responden tersedia dalam Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
PNS	7	7,29
Wirausaha	23	23,96
Pegawai Swasta	14	14,58
Petani/Nelayan/dsb	1	1,04
Buruh	17	17,71
Mahasiswa/Pelajar	3	3,13
Ibu Rumah Tangga	31	32,29
Total	96	100,00

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh ibu rumah tangga yaitu sebanyak 31 responden (32,29%). Ibu rumah tangga menjadi pekerjaan yang paling banyak mengurus keadaan dapur seperti pembelian minyak goreng. Ibu rumah tangga ini selalu memperhatikan semua barang yang akan dibeli dengan mempertimbangkan harga, kualitas dan kuantitas dari minyak goreng.

Pendidikan

Tingkat pendidikan menunjukkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh responden. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berhubungan dengan pengetahuan yang luas dan kemampuan berpikir yang rasional. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi preferensi terhadap produk berkualitas tinggi untuk kesehatan. Informasi tentang pendidikan responden tersedia dalam Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Pendidikan Responden

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	11	11,46
SD/Sederajat	30	31,25
SMP/Sederajat	23	23,96
SMA/Sederajat	29	30,21
Sarjana	3	3,13
Total	96	100

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa responden sebagian besar menempuh pendidikan SD yaitu sebanyak 30 responden (31,25%). Pendidikan menentukan pola pikir seseorang dalam memilih minyak goreng untuk dikonsumsi. Rendahnya pendidikan seseorang dikarenakan susahnya perekonomian dalam keluarganya sehingga

menimbulkan keterpaksaan dalam menentukan pilihan.

Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor kunci dalam menentukan kemampuan membeli minyak goreng dalam bentuk curah ataupun kemasan. Karakteristik pendapatan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Pendapatan Responden

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 1.000.000	20	20,83
1.000.000-3.000.000	52	54,17
> 3.000.000	24	25,00
Total	96	100

Hasil penelitian pada Tabel 7 bahwa mayoritas responden, sebanyak 52 orang (54,17%), memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000-Rp3.000.000. Tingkat pendapatan per bulan mencerminkan kemampuan beli konsumen, dimana pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan daya beli dan permintaan terhadap barang.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap jumlah permintaan produk karena semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Informasi tentang jumlah anggota keluarga responden tercantum dalam Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	25	26,04
3	18	18,75
4	21	21,88
> 4	32	33,33
Total	96	100

Tabel 8 menunjukkan mayoritas responden, sebanyak 32 orang (33,33%), memiliki > 4 anggota keluarga. Keluarga yang lebih besar membutuhkan pengeluaran tambahan, meningkatkan kebutuhan akan penghasilan untuk mendukung kehidupan.

Selera

Selera masyarakat berperan penting dalam mempengaruhi keputusan pembelian minyak goreng, baik itu curah maupun kemasan, namun ini bersifat subjektif.

Tabel 9. Karakteristik selera responden ditunjukkan

Minyak Goreng	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Curah	44	45,83
Kemasan	52	54,17
Total	96	100

Hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa responden memilih minyak goreng kemasan yaitu sebanyak 52 responden (54,17%). Minyak goreng kemasan lebih banyak dibeli karena harga yang relatif sama namun memiliki kualitas minyak yang lebih baik dibandingkan dengan minyak goreng curah.

Intensitas Pembelian

Intensitas pembelian mengenai kebutuhan atas minyak goreng untuk kegiatan rumah tangga bahkan usaha yang harus terpenuhi baik dalam keadaan mendesak atau tidak. Karakteristik intensitas pembelian responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Intensitas Pembelian Responden

Intensitas Pembelian (kali)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	16	16,67
2	37	38,54
3	43	44,79
Total	96	100

Hasil penelitian pada Tabel 10 menunjukkan bahwa responden membeli minyak goreng 3 kali dalam sebulan yaitu sebanyak 43 responden (44,79%). Intensitas pembelian minyak goreng merupakan kewajiban yang harus terpenuhi karena kebutuhan di dalam rumah tangga.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah awal sebelum melakukan analisis regresi linier berganda untuk menilai permintaan terhadap minyak goreng curah di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak. Uji ini terdiri dari uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas. Detail hasil dari uji asumsi klasik pada studi ini dijabarkan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi residual menunjukkan pola normal. Sebuah model regresi yang ideal akan menunjukkan distribusi residual yang normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilaksanakan Uji Normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program IBM SPSS Statistic 22. Adapun penentuan nilai residual yang dikatakan berdistribusi dengan normal atau tidak apabila hasil pengujian Normalitas menunjukkan nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,04908448
Most Extreme Differences	Absolute	0,051
	Positive	0,051
	Negative	-.028
Test Statistic		0,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil dari Uji *Kolmogorov-Smirnov*, seperti tertera pada Tabel 11, memberikan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200, nilai ini lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data dalam penelitian ini adalah normal.

Terlihat pada Gambar 1, distribusi data dianggap normal jika titik-titik data tersebar dan mengikuti jalur garis diagonal. Pada gambar tersebut, terbukti bahwa titik-titik data memang tersebar sekitar dan mengikuti garis diagonal, yang menegaskan bahwa distribusi data adalah normal.



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi keberadaan korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Sebuah dataset ideal tidak akan menunjukkan adanya Multikolinearitas, yang berarti model regresi akan dianggap bebas dari

Multikolinearitas jika nilai *Tolerance* berada di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10,00. Informasi lebih detail tentang Uji Multikolinearitas dapat dilihat di Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
1	(Constant)	Tolerance	VIF
	Harga minyak goreng curah	0,927	1,198
	Harga minyak goreng kemasan	0,925	1,113
	Pendapatan	0,946	1,057
	Jumlah anggota keluarga	0,986	1,014

a Dependent Variable: Permintaan Minyak Goreng Curah

Berdasarkan Tabel 12 diketahui hasil pengujian Multikolinieritas tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Dilihat dari nilai Tolerance pada variabel harga minyak goreng curah (0,927), harga minyak goreng kemasan (0,925), pendapatan (0,946) dan jumlah anggota keluarga (0,986) yang hasilnya lebih besar dari nilai Tolerance (0,10). Dilihat dari nilai VIF pada variabel harga minyak goreng curah (1,198), harga minyak goreng kemasan (1,113), pendapatan (1,057) dan jumlah anggota keluarga (1,014) yang hasilnya lebih kecil dari nilai VIF (10).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala Multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditujukan untuk mengidentifikasi adanya variabilitas yang tidak konsisten pada residual antara observasi yang berbeda dalam model regresi. Sebuah dataset dianggap baik jika tidak mengalami Heteroskedastisitas. Temuan dari Uji Heteroskedastisitas disajikan di Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,003	0,144		-0,018	0,986
	Harga minyak goreng curah	0,001	0,035	0,005	0,016	0,987
	Harga minyak goreng kemasan	0,003	0,034	0,024	0,081	0,936
	Pendapatan	0,001	0,005	0,019	0,180	0,857
	Jumlah anggota keluarga	-0,006	0,008	-0,082	-0,779	0,438

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui nilai yang diperoleh untuk variabel seperti harga minyak goreng curah (0,987), harga minyak goreng kemasan (0,936), pendapatan (0,857), dan jumlah anggota keluarga (0,438) semuanya menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari level signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah Heteroskedastisitas.

Evaluasi Heteroskedastisitas juga melibatkan analisis Grafik *Scatter Plot*, yang membandingkan nilai prediksi dari variabel dependen terhadap residualnya. Jika grafik tidak menampilkan pola tertentu dan titik-titik data terdistribusi secara acak sekitar angka 0 pada sumbu Y, maka model dianggap tidak mengalami Heteroskedastisitas.

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 19,641 dan diketahui jumlah variabel independen (k) adalah 4 variabel dan jumlah sampel (n) adalah sebanyak 96. Maka nilai Ftabel (4; 92) yang diperoleh adalah 2,471. Mengacu pada nilai F hitung (19,641) yang melebihi F tabel (2,471) dengan signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut memberikan dampak positif

dan signifikan terhadap permintaan minyak goreng curah di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak.

Uji t (Parsial)

Uji t ditujukan untuk menguji hipotesis bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan detail hasil Uji T disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-9,126	0,403		-22,629	0,000
Harga minyak goreng curah	-0,663	0,122	-0,666	5,453	0,000
Harga minyak goreng kemasan	0,279	0,119	0,285	2,342	0,021
Pendapatan	-0,003	0,015	-0,008	-0,233	0,816
Jumlah anggota keluarga	0,004	0,024	0,007	0,186	0,853

a. Dependent Variable: Permintaan minyak goreng curah

Berdasarkan Tabel 16, terlihat bahwa variabel harga minyak goreng curah dengan t-hitung (6,466) melebihi t-tabel (1,986) dan signifikansi ($\alpha = 0,000$) lebih rendah dari 0,05, menunjukkan pengaruh signifikan variabel tersebut terhadap permintaan minyak goreng curah. Variabel harga minyak goreng kemasan dengan t-hitung (11,167) juga menunjukkan pengaruh signifikan, berbeda dengan variabel pendapatan dengan t-hitung (1,286) yang lebih kecil dari t-tabel (1,986) dan signifikansi ($\alpha = 0,202$) lebih tinggi dari 0,05, menandakan tidak ada pengaruh yang signifikan. Namun, variabel jumlah anggota keluarga dengan t-hitung (2,106) lebih besar dari t-tabel (1,986) dan signifikansi ($\alpha = 0,038$) lebih rendah dari 0,05, mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap permintaan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 16 dapat ditentukan persamaan regresi untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang memengaruhi permintaan

akan minyak goreng curah di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak sebagai berikut.

$$Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + \varepsilon$$

$$Y = -9,126 - 0,663 + 0,279 - 0,003 + 0,004 + \varepsilon$$

Berdasarkan koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas pada persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Koefisien Constanta

Apabila variabel harga minyak goreng curah harga minyak goreng kemasan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga dianggap konstan, permintaan minyak goreng curah akan berkurang sekitar 9,126 kg/bulan.

2. Harga minyak goreng curah

Koefisien regresi untuk harga minyak goreng curah ditetapkan pada -0,663, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga sebesar Rp 1/kg akan mengurangi permintaan sebanyak 0,663 kg, dengan asumsi kondisi lainnya tetap. Temuan ini

konsisten dengan teori yang diusulkan oleh Pracoyo (2006) yang menyatakan bahwa permintaan akan minyak goreng curah cenderung berkurang seiring dengan peningkatan harganya. Kenaikan harga ini dapat mendorong konsumen untuk memilih minyak goreng kemasan yang harganya relatif lebih dekat dengan harga minyak goreng curah.

3. Harga minyak goreng kemasan

Nilai koefisien regresi harga minyak goreng kemasan adalah sebesar 0,279. nilai sebesar 0,279 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan harga sebesar Rp 1/liter akan meningkatkan permintaan minyak goreng curah sebanyak 0,279 liter, dengan faktor lain dianggap konstan. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Pracoyo, (2006) dan diperkuat oleh Berry (2014) yang menyatakan bahwa kenaikan harga minyak goreng kemasan akan membuat konsumen lebih memilih minyak goreng curah sebagai alternatif yang lebih terjangkau.

4. Pendapatan

Nilai koefisien regresi pendapatan adalah sebesar - 0,003. artinya peningkatan pendapatan sebesar Rp 1/bulan akan menurunkan permintaan minyak goreng curah sebesar 0,003 kg, asumsi kondisi lain tetap. Hal ini sesuai dengan teori dari Pracoyo (2006), di sini kenaikan pendapatan cenderung membuat konsumen lebih memilih minyak goreng dengan kualitas lebih baik dan mengurangi konsumsi minyak goreng curah.

5. Jumlah anggota keluarga

Nilai koefisien regresi jumlah anggota keluarga adalah sebesar 0,004. yang berarti tambahan satu orang dalam keluarga akan meningkatkan permintaan minyak goreng curah sebesar 0,004 kg, dengan asumsi variabel lain konstan. Ini mendukung teori dari Sukirno (2002) yang menyebutkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh langsung terhadap total pembelian suatu barang, dengan lebih banyak anggota keluarga berarti kebutuhan

yang harus dipenuhi juga lebih besar, oleh karena itu perlunya melakukan penghematan terhadap penggunaan minyak goreng dan tidak tergantung secara terus menerus terhadap olahan makanan yang digoreng. Penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Dewi & Dewi (2018) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tanggungan dalam keluarga berarti meningkatkan beban ekonomi yang harus ditanggung, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pembelian keluarga, termasuk dalam hal permintaan minyak goreng curah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data secara simultan mengungkapkan bahwa ada efek positif yang signifikan dari harga minyak goreng curah, harga minyak goreng kemasan, pendapatan, dan ukuran keluarga terhadap permintaan minyak goreng curah di Pasar Flamboyan, Kota Pontianak, ketika dilihat bersama-sama. Namun, ketika dianalisis secara parsial, ditemukan bahwa harga minyak goreng curah, harga minyak goreng kemasan, dan ukuran keluarga memiliki dampak pada permintaan minyak goreng curah di pasar tersebut, sementara pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: Mujahid Press.
- Dewi, M. A. L., & Dewi, N. P. M. (2018). Pengaruh Umur, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(1). <https://jurnal.harianregional.com/eep/id-33676>
- GIMNI. (2021). *Konversi Minyak Goreng Curah ke Kemasan Sederhana*.

- Pracoyo, A. (2006). *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.